

Disfungsionalis Ruang pada Arsitektur Kawasan Mall Ciwalk Bandung

*Refa Sebtyani¹, Dianna Astrid Hartoety¹, By Nur Hidayah Rahmawati¹, Raksa Maulana Subki¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia

Alamat Email: refasebtyani@gmail.com, astridhrs@yahoo.com, bynurhid0409@gmail.com, raksamaulanasubki@gmail.com

*Penulis korespondensi, Masuk: 15 Mar. 2023, Direvisi: 20 Mar. 2023, Diterima: 30 Mar. 2023

ABSTRAK: Mall sebagai sebuah bangunan komersial turut menyumbangkan perannya dalam peradaban sebuah kota, dengan menerapkan konsep dan daya tariknya tersendiri, mall mampu memikat masyarakat untuk menjadikannya sebagai tempat rekreasi dan tak hanya sebagai pusat perbelanjaan. Mall Cihampelas Walk dengan daya tariknya berupa konsep semi-outdoor dan komposisi massa yang dinamis membuat mall ini menarik untuk dikaji. Terindikasi melahirkan ruang-ruang negatif akibat adanya bentuk dinamis dari olahan massa juga tapak kawasan, menimbulkan hipotesa berupa ruang-ruang negatif yang mungkin terdapat pada beberapa bagian kawasan mall. Menerapkan metode kualitatif verifikatif dengan pendekatan berupa observasi dan deskriptif komparatif, penelitian dilakukan dengan membandingkan kondisi arsitektur kawasan dengan teori-teori yang ada terkait disfungsional arsitektur kawasan dalam wujud ruang-ruang negatif, sehingga kemudian melahirkan evaluasi mengenai ruang-ruang terindikasi negatif tersebut. Proses evaluasi dilakukan guna menghasilkan bobot persentase ruang-ruang yang terindikasi negatif, sehingga dapat dinyatakan ruang mana yang memiliki bobot tertinggi dan memenuhi indikator ruang negatif, juga bagaimana cara mengatasi ruang tersebut sehingga mampu dimaksimalkan menjadi ruang yang positif atau fungsional.

Kata kunci: Ruang Negatif, Disfungsional Arsitektur, Kawasan Ciwalk Bandung

ABSTRACT: Mall as a commercial building contribute its role in the civilization of a city, by applying interesting concept and catching people's attention through the visualism, mall will be able to attract people to make it as a recreation place and not only a shopping center. Cihampelas Walk Mall comes up with their semi-outdoor concept and dynamic form composition which makes this mall interesting. Due to the dynamic form compositions on its site, there are indications of negative spaces on its site, went from hypotheses in dynamic form may indicate negative spaces in some areas of the site. By applying qualitative verificative method with an approach of observation and comparative description, the research was conducted by comparing the conditions of landscape architectural with every theories that related to the disfunctional of Architecture which also appeared in negative spaces form, so that later it will shows evaluations of the spaces that indicated negative. The evaluation process is carried out in order to produce the percentage of these negative space, with the result of space that produce the highest percentage, so then there will be solutions of how to overcome these negative spaces and maximized it into positive or functional spaces.

Keywords: Negative Space; Disfunctional of Architecture; Ciwalk Landscape Bandung

1. PENDAHULUAN

Mall atau pusat perbelanjaan merupakan sebuah bangunan dengan fungsi komersial yang berisikan beberapa *department store*, retail-retail kecil, maupun tempat makan. Bangunan ini bersifat publik dan sering kali dijadikan sarana rekreasi masyarakat, tak jarang beberapa mall akhirnya menjadi ikon dari sebuah daerah karena keunikannya, kenyamanannya, atau karena fasilitasnya [1].

Sebagai sebuah bangunan komersial, setiap lahan yang terpakai dalam mall menjadi sangat penting karena memiliki nilai jual dan perlu diperhatikan dengan baik agar tidak adanya ruang yang sia-sia dalam keseluruhan area mall. Dalam menciptakan daya tarik, sering kali sebuah bangunan melupakan fungsional ruang didalamnya, sehingga tak jarang menimbulkan disfungsional. Disfungsi merupakan ketidakmampuan suatu objek secara luas

seperti benda, perilaku dan lain-lain dalam bekerja sebagaimana mestinya atau dapat disebut terganggu fungsinya [2]. Disfungsional ruang dalam arsitektur sendiri kerap kali terjadi pada bangunan-bangunan yang umumnya asimetris, ruang-ruang sisa yang tidak dapat difungsikan, ataupun ruang yang difungsikan namun tidak berfungsi secara maksimal, ruang-ruang ini dapat dikategorikan sebagai area atau ruang negatif [3].

Mall Ciwalk dipilih sebagai objek penelitian dalam hal ini dikarenakan konsep unik yang dimilikinya yakni konsep *mall semi-outdoor* dengan penerapan konfigurasi bentuk massa heterogen melalui pengaplikasian bentuk, ukuran juga kerapatan antar massa yang berbeda-beda guna menyuguhkan bentuk yang variatif pada pengunjung [4]. Bentuknya yang dinamis ini secara arsitektural berpengaruh kepada besaran dan kapasitas ruang fungsional, karena bentuk yang tidak beraturan menyebabkan lahirnya ruang mati atau ruang disfungsi sehingga sulit untuk dimanfaatkan [5]. Terindikasi merugikan *mall* dari segi komersial, maka perlu dilakukan identifikasi mengenai ruang-ruang disfungsional pada arsitektur kawasan *Mall Ciwalk* Bandung dan meneliti pula seberapa besar persentase ruang negatif tersebut apabila dibandingkan dengan keseluruhan kawasan *Mall Ciwalk* Bandung.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif verifikatif dengan metode observasi dan deskriptif komparatif. Metode penelitian kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan, karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif. Format kualitatif verifikatif lebih longgar dalam arti tetap terbuka pada teori atau pengetahuan tentang data dan tidak mengharuskan peneliti menggunakan “kacamata” kuda [6]. Sedangkan pendekatan deskriptif komparatif merupakan perbandingan objek penelitian dengan teori terkait, pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka [7].

Penelitian dilakukan dengan mengamati kondisi kawasan *Mall Ciwalk* Bandung dan menetapkan ruang-ruang yang berpotensi menjadi ruang negatif berdasarkan teori ruang negatif menurut Francis D.K. Ching yang menunjukkan karakteristik ruang negatif pada sebuah kawasan tapak [8]. Data hasil pengamatan kemudian diuji dengan kumpulan teori ruang negatif lainnya seperti teori dari Yoshinobu

Ashihara [9], Prabawasari dan Suparman [10], Sitte [11], Tanjung Atmadi [12], Marcus & Wischemann [13] dan Jiayi Jin [14] yang telah diolah sehingga melahirkan indikator ruang negatif, indikator ini kemudian diterapkan pada ruang berpotensi negatif sehingga mampu di evaluasi apakah ruang memang dinyatakan negatif atau tidak sepenuhnya negatif. Hasil evaluasi berupa data tabulasi kemudian menghasilkan persentase bobot tiap ruang yang menyatakan seberapa besar ruang memenuhi kriteria indikator ruang negatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfungsional Ruang Dalam Arsitektur apabila ditinjau dari definisi para ahli mengenai apa itu ‘Disfungsional’ dan ‘Ruang Dalam Arsitektur’ dapat disimpulkan sebagai sebuah ketidakmampuan ruang dalam arsitektur baik berupa ruang dalam maupun luar untuk memiliki manfaat atau fungsi sebagaimana mestinya [12]. Disfungsional ruang dalam arsitektur pada kawasan selanjutnya akan disebut sebagai ruang-ruang negatif.

Sitte (1945) menyatakan bahwa sebuah ruang dinyatakan negatif apabila memiliki 3 indikator didalamnya, diantaranya yakni; psikologis, estetika dan fungsional [14]. Berbagai karakteristik dari indikator tersebut yakni:

3.1. Psikologis

Sebuah ruang dikatakan negatif apabila secara emosional memberikan dampak yang tidak nyaman terhadap penggunaannya. Beberapa kriteria ruang negatif dari segi psikologis sebuah ruang luar menurut Marcus dan Wischemann [13] diantaranya yakni: a) Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam; b) Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap; c) Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial / tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki; d) Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga menimbulkan kebingungan.

3.2. Fungsional

Ruang dikatakan negatif apabila tidak dapat dimanfaatkan dengan baik atau sulit untuk dimanfaatkan, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ruang yang memiliki bentuk tak wajar atau ruang sisa yang tidak dikelola. Beberapa kriteria ruang negatif dari segi fungsional menurut Marcus dan Wischemann [13] yakni: a) Berlokasi

di tempat yang sulit di akses oleh pengguna; b) Tidak mampu menyampaikan atau memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri; c) Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut; d) Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada; e) Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.

3.3. Estetika

Sebuah ruang dikatakan negatif apabila secara visual tidak mampu memberikan kenyamanan, cenderung memiliki bentuk yang tak wajar dan sulit dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Beberapa kriteria ruang negatif dari segi estetika berdasarkan Jiayi Jin [14] dan Francis D.K. Ching [8] diantaranya yakni: a) Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan; b) Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai; c) Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya; d) Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.

3.4. Kawasan Mall Ciwalk

Mall Ciwalk Bandung sebagai obyek penelitian merupakan mall dengan luasan ±3,5 Ha yang berada di Jl. Cihampelas Walk No. 160, Cipaganti, Bandung. Berikut merupakan Denah Eksisting Kawasan dari obyek penelitian.



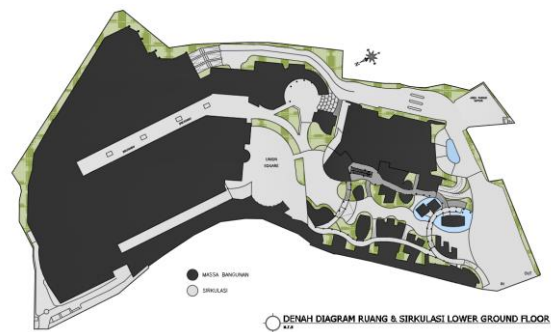
Gambar 1. Denah Eksisting Lower Ground Floor Mall Ciwalk Bandung (Sumber: <https://www.ciwalk.com/map?location>, diakses pada 23 Februari 2023, data diolah)

Pada Denah Eksisting Lower Ground Floor Kawasan Mall Ciwalk Bandung dapat dilihat bahwa bangunan ciwalk memiliki massa kombinasi seperti

bentuk dinamis pada kawasan tapak dan bentuk linear pada bangunan mall. Beberapa massa bangunan pada kawasan ini memiliki bentuk yang dinamis sehingga menghasilkan tapak yang memiliki bentuk beragam pula, hal ini dikarenakan lahirnya desain tapak merespons adanya bentuk bangunan pada kawasan Mall Ciwalk Bandung [4].

3.5. Identifikasi Ruang Negatif Pada Kawasan Mall Ciwalk Bandung

Fokus penelitian hanya pada kawasan Mall Ciwalk Bandung, sehingga pada tahap ini, denah dibuat berfokus pada kawasan baik sirkulasi maupun ruang luar dari Mall Ciwalk Bandung.



Gambar 2. Denah 2 Tone Lower Ground Floor Mall Ciwalk Bandung (Sumber: <https://www.ciwalk.com/map?location>, diakses pada 23 Februari 2023, data diolah)

Pada Denah 2 tone, bangunan dibagi menjadi dua kategori yakni massa bangunan dan ruang luar atau sirkulasi. Massa bangunan yang terdapat pada kawasan Mall Ciwalk Bandung memiliki luasan sebesar 1,96 Ha, sedangkan sirkulasi pada kawasan mall memiliki luasan 1,03 Ha. Mall ciwalk sendiri memiliki luasan total sebesar 3,5 Ha.



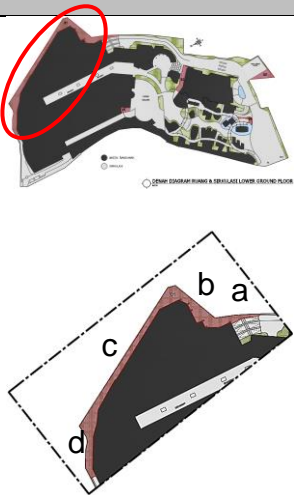

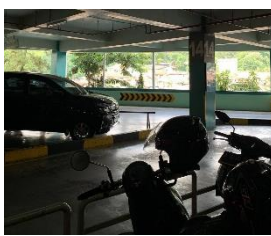


Gambar 3. Denah Identifikasi Ruang Negatif pada Kawasan Mall Ciwalk Bandung (Sumber: <https://www.ciwalk.com/map?location>, diakses pada 23 Februari 2023, data diolah)

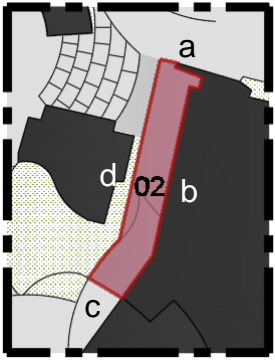



Setelah melihat denah dan membaginya menjadi dua kelompok yakni massa bangunan dan sirkulasi, maka selanjutnya dilakukan penelitian mengenai identifikasi ruang negatif pada kawasan ruang luar *Mall Ciwalk* Bandung. Berikut merupakan denah Identifikasi Ruang Negatif pada Kawasan *Mall Ciwalk* Bandung.

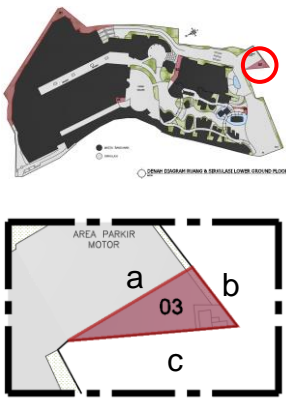

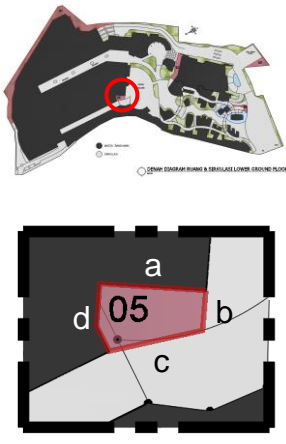

Ditinjau dari 3 indikator ruang negatif yakni ruang yang dilihat secara psikologis, estetis dan

fungsional, maka timbul hipotesis mengenai ruang-ruang yang terindikasi sebagai ruang negatif atau disebut juga sebagai ruang-ruang yang disfungsional. Selanjutnya ruang diuji melalui evaluasi dengan membandingkan antara kondisi lapangan dengan karakteristik – karakteristik dari ruang negatif menurut teori ruang negatif yang ada.

Tabel 1. Uraian Identifikasi Ruang Negatif Pada Kawasan *Mall Ciwalk* Bandung

No	Denah & Luasan Ruang Negatif	Dokumentasi Lapangan	Identifikasi Penyebab Terjadinya Ruang Negatif	Persentase Luasan Ruang
01	 <p>Dimensi Ruang</p> <p>a = 3.07 m b = 3.84 m c = 11.65 m d = 3.63 m</p> <p>Luasan Ruang : 108.38 m² (0.30%)</p>	  	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang memiliki banyak sudut dan bentuk yang tidak lazim • Ruang berada di tepi massa pada sisa ruang luar yang membuatnya terlihat seperti ruang sisa/ruang mati • Ruang seakan terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses 	108.38 m ² (0.30%)
02			<ul style="list-style-type: none"> • Ruang merupakan ruang sisa pertemuan massa di samping kanan dan kirinya • Ruang tidak memiliki kejelasan fungsi karena di lapangan ruang ini ditutup aksesnya dengan pembatas tali 	134.74 m ² (0.38%)

 <p>Dimensi Ruang $a = 5.55 \text{ m}$ $b = 30.22 \text{ m}$ $c = 4.78 \text{ m}$ $d = 29.37 \text{ m}$</p> <p>Luasan Ruang : $134.74 \text{ m}^2 (0.38\%)$</p>	  	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidak terlalu menonjol keberadaannya karena terimpit oleh 2 massa bangunan.
--	--	---

<p>03</p>	 <p>Dimensi Ruang $a = 22.64 \text{ m}$ $b = 11.85 \text{ m}$ $c = 27.99 \text{ m}$</p> <p>Luasan Ruang : $135.63 \text{ m}^2 (0.38\%)$</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berada di pojok dan terlihat kumuh sehingga memberikan rasa tidak nyaman • Ruang tidak memiliki kejelasan fungsi karna di lapangan ruang ini dipenuhi tumpukkan sisa bahan bangunan 	<p>135.63 m^2 (0.38%)</p>
<p>05</p>	 <p>Dimensi Ruang $a = 9.87 \text{ m}$ $b = 3.70 \text{ m}$ $c = 8.91 \text{ m}$ $d = 6.30 \text{ m}$</p> <p>Luasan Ruang : $48.71 \text{ m}^2 (0.13\%)$</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Ruang merupakan ruang sisa dari massa bangunan mall 	<p>48.71 m^2 (0.13%)</p>
<p>Total Luasan Ruang Negatif</p>			<p>465.14 m^2</p>
<p>Total Presentasi Ruang Negatif</p>			<p>1.32%</p>

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Setelah dilakukan penelitian dan identifikasi pada kondisi lapangan, ditemukan sebesar 1,32% ruang yang berpotensi sebagai ruang negatif pada kawasan luar *Mall Ciwalk* Bandung. *Mall Ciwalk* Bandung dengan luasan 3,5 Ha memiliki pembagian luasan sebesar 1,96 Ha bangunan mall (*indoor*) dan 1,03 Ha sirkulasi atau area *outdoor* mall.

Ruang yang terindikasi negatif kemudian kembali diuji melalui karakteristik-karakteristik ruang negatif menurut ahli. Uraian ini mampu memberikan kesimpulan apakah ruang yang terindikasi negatif tersebut memang merupakan


ruang disfungsional atau justru mampu dimaksimalkan fungsionalnya sebagai sebuah ruang.

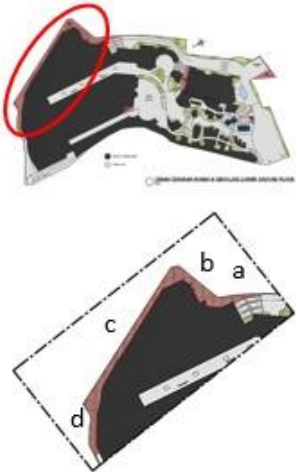
3.6. Analisa Indikasi Ruang Negatif Pada Kawasan *Mall Ciwalk* Bandung

Tabel analisa indikasi ruang negatif menyajikan evaluasi tiap ruang terindikasi negatif dengan didasari oleh karakteristik-karakteristik yang ada. Hasil evaluasi kemudian mampu melahirkan bobot persentase ruang negatif dari masing-masing ruang.

Tabel 2. Analisa Indikasi Ruang Negatif Pada Kawasan *Mall Ciwalk* Bandung

Ruang 1


No	Data Ruang Terindikasi Negatif	Indikator Ruang Negatif	Ya	Bobot	
R U A N G 1		PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.		25%
			Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.		25%
			Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.	●	25%
			Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.		25%
		FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.	●	20%
			Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.	●	20%
			Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.		20%
			Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.	●	20%
			Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.		20%
		ESTETIKA	Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan		25%
			Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai	●	25%
			Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya		25%

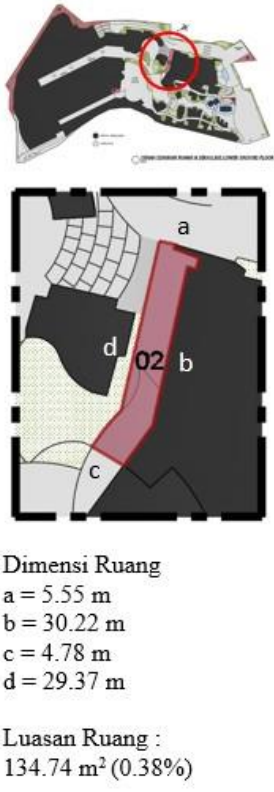
	 <p>Dimensi Ruang a = 3.07 m b = 3.84 m c = 11.65 m d = 3.63 m</p> <p>Luasan Ruang : 108.38 m² (0.30%)</p>	<p>Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.</p>		25%
--	---	--	--	-----

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 01 dapat dikategorikan ruang negatif dapat juga dikategorikan ruang positif. Hal ini dikarenakan ruang yang terbentuk tanpa direncanakan ini mampu disiasati fungsinya sehingga tidak menjadi sia-sia keberadaannya.

Ruang 2


No	Data Ruang Terindikasi Negatif	Indikator Ruang Negatif		Ya	Bobot
R U A N G 2		PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.	●	25%
			Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.		25%
			Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.	●	25%
			Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.		25%
		FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.		20%
			Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.	●	20%
			Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.		20%
			Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.		20%


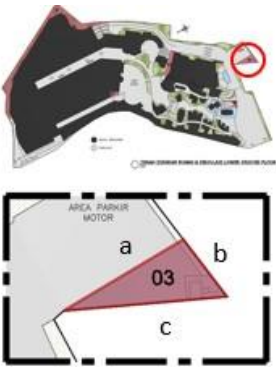
 <p>Dimensi Ruang a = 5.55 m b = 30.22 m c = 4.78 m d = 29.37 m</p> <p>Luasan Ruang : 134.74 m² (0.38%)</p>		Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.		20%
	ESTETIKA	Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan		25%
		Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai		25%
		Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya		25%
		Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.		25%

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 02 dapat dikategorikan ruang positif namun masih mampu juga dapat dikategorikan sebagai ruang negatif, dimaksimalkan fungsinya. hal ini dikarenakan ruang memiliki indikasi

Ruang 3

No	Data Ruang Terindikasi Negatif	Indikator Ruang Negatif	Ya	Bobot	
R U A		PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.		25%
			Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.		25%
			Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.	●	25%
			Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.		25%
		FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.		20%
			Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.	●	20%
			Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.	●	20%

N G 3	  <p>Dimensi Ruang a = 22.64 m b = 11.85 m c = 27.99 m</p> <p>Luasan Ruang : 135.63 m² (0.38%)</p>	ESTETIKA	Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.	●	20%
			Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.	●	20%
			Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan		25%
			Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai	●	25%
			Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya		25%
			Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.		25%



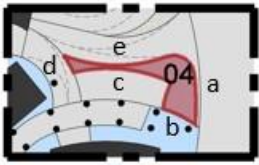
Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 03 dapat disimpulkan sebagai ruang negatif, hal ini dikarenakan ruang tersebut tidak memiliki kejelasan fungsi, tak hanya itu, ruang

ini juga justru memberikan kesan yang kumuh akibat adanya tumpukan bahan bangunan.

Ruang 4

No	Data Ruang Terindikasi Negatif	Indikator Ruang Negatif	Ya	Bobot	
R U A N G 4		PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.		25%
			Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.		25%
			Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.	●	25%




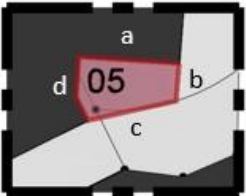
   <p>Dimensi Ruang a = 7.69 m b = 4.44 m c = 11.41 m d = 2.45 m e = 16.31 m</p> <p>Luasan Ruang : 37.68 m² (0.11%)</p>		Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.		25%
	FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.		20%
		Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.		20%
		Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.	●	20%
		Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.	●	20%
		Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.		20%
	ESTETIKA	Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan		25%
		Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai	●	25%
		Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya		25%
		Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.		25%

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 04 dapat disimpulkan sebagai ruang negatif namun dapat juga dikatakan ruang positif,

hal ini dikarenakan keberadaan ruang sisa ini masih diantisipasi dengan penggunaan lain.

Ruang 5

No	Data Ruang Terindikasi Negatif	Indikator Ruang Negatif	Ya	Bobot	
R U A N G 5	    <p>Dimensi Ruang a = 9.87 m b = 3.70 m c = 8.91 m d = 6.30 m</p> <p>Luasan Ruang : 48.71 m² (0.13%)</p>	PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.		25%
		Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.		25%	
		Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.	●	25%	
		Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.		25%	
		FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.		20%
		Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.		20%	
		Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.		20%	
		Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.		20%	
		Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.	●	20%	
		ESTETIKA	Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan		25%
		Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/ <i>responsif</i> terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai	●	25%	
		Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya		25%	
		Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.		25%	

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 05 dapat dikategorikan ruang positif, ruang sisa pada tepi bangunan ini sebagai sebuah hal ini karena pihak *mall* mampu menyasati koridor yang menyatu dengan massa bangunan

dan sesekali menjadi *booth* untuk berbagai *franchise*.

Tabel hasil analisa baik ruang 1,2,3,4 maupun 5 kemudian disimpulkan sehingga menghasilkan persentase bobot ruang negatif.

Tabel 3. Hasil Analisa Indikator Ruang Negatif Pada Kawasan *Mall Ciwalk* Bandung

Indikator		Ruang				
		R.01	R.02	R.03	R.04	R.05
PSIKOLOGIS	Tidak memiliki komponen ruang luar yang memberikan relaksasi seperti vegetasi, air mancur/kolam.					
	Tidak memiliki sirkulasi cahaya dan udara sehingga ruang gelap dan menimbulkan rasa pengap.					
	Tidak mampu memicu adanya interaksi sosial/tidak dilengkapi dengan komponen ruang luar seperti perabotan & jalur pejalan kaki.					
	Ruang tidak memiliki batasan visual yang membatasi fungsi ruang sehingga tidak menimbulkan kebingungan.					
Bobot		25%	50%	25%	25%	25%
FUNGSIONAL	Berlokasi di tempat yang sulit di akses oleh pengguna.					
	Tidak mampu menyampaikan dan memperlihatkan fungsi dari ruang itu sendiri.					
	Tidak dilengkapi perabotan yang mendukung kegiatan dalam ruang tersebut.					
	Bentuk ruang cenderung sulit dimanfaatkan/tidak memenuhi kebutuhan kegiatan yang ada.					
	Ruang tidak memiliki batasan visual sehingga dapat menunjukkan pembagian fungsi yang jelas.					
Bobot		60%	20%	80%	40%	20%
ESTETIKA	Ruang memiliki banyak sudut curam sehingga cenderung sulit dimanfaatkan					
	Bentuk ruang luar tidak dapat menyatu/responsif terhadap massa bangunan melainkan merupakan ruang sisa atau ruang tepi tak terpakai					
	Ruang terisolasi dari ruang lainnya sehingga tidak dapat diakses dan tidak terlihat keberadaannya					
	Tepi-tepi ruang tidak memiliki batasan secara visual.					
Bobot		20%	0%	20%	0%	20%

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Tabel hasil analisa indikasi ruang kemudian kembali disimpulkan ke dalam tabel persentase evaluasi indikator ruang sehingga mampu

memberikan gambaran mengenai perbedaan persentase akhir tiap ruang.

Tabel 4. Persentase Evaluasi Indikator Ruang Negatif pada Kawasan Mall Ciwalk Bandung

Indikator	R.01	R.02	R.03	R.04	R.05
Psikologis	25%	50%	25%	25%	25%
Fungsional	60%	20%	80%	60%	20%
Estetika	20%	0%	20%	0%	20%

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Ruang 01, memiliki bobot disfungsi dari aspek pemanfaatan ruang lebih besar dibanding psikologis dan estetika; **Ruang 02**, memiliki bobot disfungsi dari aspek psikologis lebih besar dibanding fungsional dan estetika; **Ruang 03**, memiliki bobot disfungsi dari aspek pemanfaatan ruang lebih besar dibanding psikologis dan estetika; **Ruang 04**, memiliki bobot disfungsi dari aspek pemanfaatan ruang lebih besar dibanding psikologis dan estetika; **Ruang 05**, memiliki bobot disfungsi dari aspek psikologis lebih besar dibanding fungsional dan estetika.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Ruang 01, 02, 03, 04, dan 05 memenuhi beberapa kriteria ruang negatif yang didasari oleh teori Sitte (1945) yakni dengan mengevaluasi berdasarkan 3 indikator; Psikologis, Fungsional dan Estetika [14].

Secara menyeluruh, baik ruang 01 hingga ruang 05 dapat dinyatakan sebagai ruang positif namun juga dapat dinyatakan sebagai ruang negatif, hal ini dikarenakan ruang yang berpotensi menjadi ruang negatif mampu disiasati keberadaannya oleh pihak mall menjadi ruang dengan fungsi lain.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian melalui berbagai tahap, maka dapat dinyatakan bahwa Mall Ciwalk Bandung memiliki ruang-ruang yang dapat dinyatakan sebagai ruang negatif. Hasil identifikasi menunjukkan adanya 5 ruang yang terindikasi menjadi ruang negatif dengan luasan total sebesar 1,32% atau 465,14 m². Ruang terindikasi negatif ini kemudian dikaji dengan didasarkan pada teori-teori ruang negatif para ahli dan disimpulkan dalam 3 indikator menurut Sitte (1945) yakni Psikologis, Fungsional dan Estetika.

Hasil evaluasi kemudian melahirkan bobot persentase ruang negatif tiap ruang sehingga mampu menunjukkan ruang mana yang memiliki bobot ruang negatif terbesar.

Hasil analisa menunjukkan R.03 menjadi ruang dengan bobot disfungsi terbesar, dengan bobot Psikologis 25%, bobot Fungsional 80%, dan bobot Estetika 20%.

Marcus & Wischemann memaparkan beberapa cara dalam mengatasi ruang negatif dalam kawasan suatu tapak [13], berangkat dari teori ini maka ruang-ruang negatif yang teridentifikasi pada kawasan Mall Ciwalk Bandung dapat diantisipasi keberadaannya dengan memaksimalkan fungsi dari ruang tersebut, berikut saran yang dapat diaplikasikan pada permasalahan yang ada.

Ruang 01, dalam mengatasi kondisi negatif dari ruang ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsinya sebagai ruang *maintenance*, atau dapat dilakukan dengan mengubahnya menjadi area vegetasi terbuka yang mampu diakses dari area parkir; **Ruang 02**, dalam mengatasi kondisi negatif dari ruang ini dapat dilakukan dengan mengubahnya menjadi akses *service / loading dock* bagi retail-retail dalam mall, hal ini didasari dengan pertimbangan bahwa ruang cenderung tersembunyi dan memiliki batasan akses; **Ruang 03**, dalam mengatasi kondisi negatif dari ruang ini dapat dilakukan dengan menghilangkan fungsi yang tidak diperlukan pada area tersebut seperti toilet dan penyimpanan bahan bangunan dan mengubahnya menjadi area vegetasi mengingat ruang cenderung gersang dan memiliki sudut curam yang sulit dimanfaatkan; **Ruang 04**, dalam mengatasi kondisi negatif dari ruang ini dapat dilakukan dengan mengubah material keras dengan permukaan tanah terbuka dan menaikkan elevasi tanah sehingga menimbulkan kesan sebagai taman terbuka yang mampu diakses atau dinikmati; **Ruang 05**, ruang negatif dalam area ini mampu dimaksimalkan penggunaannya oleh pihak mall dengan menjadikannya sebagai area *non-permanent booth*, sedangkan disaat tidak ada *booth* area ini dijadikan akses pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barry. Maitland. 1985. Shopping Mall: Planning and Design. New York: Nocholas Publishing Co.
- [2] Wikipedia. 2017. Definisi Kawasan. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kawasan>.
- [3] Nancy. Anastasia. Satrio. Vincentius. 2015. Korelasi Bentuk Dinamis Ruang – Struktur – Enclosure Pada Bangunan Ciwalk Extention, Bandung. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- [4] Widji, Dadan, Agy. 2013. Kajian Bentuk dan tatanan Massa di Kawasan Bangunan Ci-Walk (Cihampelas Walk). Bandung: Jurnal Reka Karsa.
- [5] Pujantara, Ruly. 2014. Karakteristik Ruang Pada Rancangan Arsitektur dengan Konsep Superimposisi dan Hibrid dalam Teori Function Follow Form. Makassar: Jurnal Forum Bangunan.
- [6] Burhan, Bugin. 2012. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Moleong. Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Ching, D.K. 1979. Architecture (Form, Space, and Order) Third Edition. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- [9] Ashihara, Yoshinobu. 1974. Merancang Ruang Luar. Surabaya: PT. Dian Surya.
- [10] Prabawasari, V. W. & Suparman, A. 1999. Tata Ruang Luar 01. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- [11] Sitte, C. 1945. The Art of Building Cities: City Building According to Its Artistic Fundamentals. New York: Reinhold.
- [12] Atmadi, Tanjung. 2013. Produksi Ruang Interior Studi Kasus Pemanfaatan Ruang Negatif Di Mall Central Park Jakarta. Jakarta: Vitruvian Jurnal Arsitektur.
- [13] Cooper, Marcus, C., and T. Wischemann. 1983. Campus Open Space: An Underutilized Potential. Berkeley: Department of Landscape Architecture.
- [14] Jin, Jiayi. 2012. Aesthetics of Space Organization: Lessons from Traditional European Cities. Iraq : Contemporary Urban Affairs.
- [15] Alexander, Christopher et.al. 1997. A Pattern Language: Town-building-construction. New York: Oxford University Press.



© 2023 the Author(s), licensee Jurnal LINEARS. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)